

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah hal mendasar yang merupakan kebutuhan penting yang secara alamiah diperlukan oleh setiap manusia. Pendidikan dalam arti luas mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal, non formal maupun informal, sampai dengan suatu taraf kedewasaan tertentu. Sedangkan secara terbatas, pendidikan diartikan sebagai proses interaksi belajar mengajar dalam bentuk formal yang dikenal sebagai pengajaran.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan aktif dalam membentuk pribadi manusia. Menyadari akan hal itu, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan. Sebab dengan sistem pendidikan yang baik, diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan menerapkan sistem pendidikan yang baik, sudah tentu akan diikuti pula oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan memiliki sumber daya manusia (SDM) yang baik, suatu negara akan mampu bersaing di dalam era ekonomi global. SDM yang berkualitas dan memenuhi tuntutan zaman di era persaingan global saat ini, yaitu SDM yang mampu menguasai suatu bidang keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu

melaksanakan pekerjaan secara profesional, serta mampu menghasilkan karya-karya unggul yang dapat bersaing di dunia.

Seseorang dikatakan mempunyai kualitas sumber daya manusia yang tinggi, jika dia dapat menunjukkan perilaku yang mencerminkan adanya kedisiplinan, kreativitas maupun etos kerja yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya, Sikap disiplin harus ditingkatkan karena memberi manfaat yang besar bagi negara berkembang seperti Indonesia. Namun kenyataannya banyak orang khususnya siswa yang sering menunda untuk mengerjakan tugas-tugasnya dan tidak mematuhi peraturan yang ada di sekolah.

Pendidikan selalu diarahkan untuk pengembangan nilai-nilai kehidupan manusia. Di dalam pengembangan nilai ini, tersirat manfaat yang ingin dicapai oleh manusia di dalam hidupnya. Sehingga yang ingin dikembangkan merupakan apa yang dapat dimanfaatkan dari arah pengembangan itu sendiri. Kendatipun demikian, pendidikan tak bisa lepas dari efek-efek luar yang saling mempengaruhi keberadaannya. Misalnya guru sebagai pendidik formal, dukungan orang tua, pendidik, masyarakat, dan yang paling penting adalah siswa atau anak didik itu sendiri.

Siswa adalah kelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perseorangan. Siswa juga disebut murid atau peserta didik. Peserta didik juga dapat diartikan sebagai komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik dapat ditinjau

dari berbagai pendekatan, antara lain pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/ pedagogis. Tingkat keberhasilan siswa telah mengalami proses pembelajaran dinyatakan dengan prestasi yang diperolehnya. Ketika seorang siswa berusaha mencapai tujuan belajar atau dia ingin mencapai prestasi belajar yang optimal maka dia akan menjumpai sejumlah faktor yang dapat mendorong atau menghambat usahanya tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali siswa mengalami rasa acuh untuk melakukan sesuatu atau dengan kata lain menunda-nunda mengerjakan sesuatu. Akibatnya siswa pun dituntut untuk lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab secara pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah. Namun pada kenyataannya tidak sedikit siswa yang melakukan tindakan menunda-nunda tugasnya. Perilaku menunda-nunda pekerjaan tersebut disebut prokrastinasi.

Dalam literatur ilmiah psikologi terdapat istilah prokrastinasi yang menunjukkan suatu perilaku yang tidak disiplin dalam penggunaan waktu atau menunda penyelesaian suatu tugas. Prokrastinasi juga bisa disebut sebagai kegagalan dalam memulai, melaksanakan, dan dalam penyelesaian atau pekerjaan tugas pada waktu yang telah ditentukan. Individu yang melakukan prokrastinasi disebut prokrastinator. Prokrastinator akan mengalami ketidaknyamanan psikologi yang dapat merugikan dirinya sendiri, misalnya rasa bersalah dan penyesalan yang mendalam akibat tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan tepat waktu.

Prokrastinasi mengakibatkan dampak negatif. Dengan melakukan penundaan, banyak waktu yang terbuang sia-sia, tugas-tugas menjadi terbengkalai, bahkan bila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal. Penundaan juga bisa mengakibatkan seseorang kehilangan kesempatan dan peluang yang dimilikinya.

Pelajar cenderung menunda mengerjakan pekerjaan rumah (PR), menunda belajar untuk ujian bahkan membolos dari sekolah. Mereka lebih mengutamakan kesenangan pribadi daripada mendahulukan kewajiban mereka dalam belajar.

Semangat pelajar makin lama makin menipis dan digantikan dengan menonton televisi, bermain *game*, membaca komik, membaca novel serta berjalan-jalan ke pusat hiburan. Apalagi dengan banyaknya fasilitas yang ada sekarang seperti siaran televisi yang banyak sehingga memudahkan pelajar bebas mengganti tayangan yang disukainya dan juga banyaknya permainan yang ada, membuat pelajar menunda untuk belajar. Perilaku menunda ini sekarang banyak dilakukan oleh pelajar maupun mahasiswa. Perilaku ini mempunyai efek yang negatif dalam kegiatan belajar dan pencapaian hasil belajar.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri, seperti sifat kontrol diri, perfeksionis, manajemen waktu dan *conscientiousness*. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar

diri individu, seperti kondisi lingkungan. Berbagai hasil penelitian telah menemukan bahwa aspek pada diri individu yang turut mempengaruhi seseorang untuk mempunyai suatu kecenderungan perilaku prokrastinasi atau menjadi seorang procrastinator.

Adapun faktor dari dalam diri individu yang turut mempengaruhi perilaku prokrastinasi yaitu sifat disiplin. Sifat disiplin merupakan keinginan untuk melakukan segala sesuatu dengan tepat waktu. Seorang procrastinator memiliki pandangan bahwa suatu tugas harus diselesaikan dengan sempurna, sehingga dia merasa lebih aman untuk tidak melakukannya dengan segera. Karena bila dilakukan dengan segera akan menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal. Sayangnya, seorang yang disiplin dalam mempersiapkan segala sesuatu untuk penyelesaian tugasnya sering dilakukan secara berlebihan tanpa memperhitungkan batas waktu yang diberikan. Sehingga menyebabkan kegagalan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Banyak orang menunggu waktu yang pas ketika semuanya sempurna sebelum melakukan segala sesuatu.

Faktor yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi selanjutnya ialah rendahnya motivasi siswa. Motivasi bisa muncul dari berbagai macam cara, seperti melihat hal-hal positif yang dilakukan teman sejawat, banyaknya tekanan diri dari luar, dan lain-lain. Dalam kondisi sekarang ini siswa jarang termotivasi. Banyak dari mereka menggunakan waktunya tidak dengan perhitungan yang matang. Biasanya orang seperti ini akan mengerjakan tugasnya pada saat mendekati batas akhir waktu penyelesaian. Seseorang

yang melakukan prokrastinasi punya kecenderungan mengganti pekerjaan-pekerjaan yang menjadi prioritas dengan kegiatan yang kurang penting.

Kondisi lingkungan juga turut mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku prokrastinasi. Kondisi lingkungan memang sangat berpengaruh dalam setiap kegiatan kehidupan. Terkadang ada orang yang mengubah perencanaan dikarenakan kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan bisa berupa lingkungan tempat seseorang melakukan aktivitas. Gaya pengasuhan orang tua, interaksi sosial dengan teman sebaya, dan keadaan sarana serta prasarana di lingkungan sekitar merupakan beberapa contoh dari kondisi lingkungan. Kondisi-kondisi seperti inilah yang dapat mempengaruhi seseorang sehingga melakukan prokrastinasi.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi disebabkan karena rendahnya kontrol diri. Dengan adanya kontrol diri, setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku mereka. Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengubah kejadian dan bisa menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku utama yang membawa pada konsekuensi positif. Sebagai seorang pelajar, yang berfungsi untuk belajar, bila mempunyai kontrol diri yang tinggi, mereka akan menggunakan waktunya dengan sesuai. Dan sebaliknya, pelajar yang memiliki kontrol diri yang

rendah tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya. Mereka lebih memilih untuk melakukan hal lain yang menyenangkan, dan melakukan prokrastinasi.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan observasi, adanya perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh para siswa di SMK Negeri 14 Jakarta. Para siswa kerap menunda mengerjakan tugas. Perilaku ini tampak sangat jelas di kelas administrasi perkantoran. Banyak dari para siswa administrasi perkantoran ini melakukan perilaku prokrastinasi karena cukup kompleksnya tugas yang diberikan. Selain harus menjawab dengan benar, para siswa juga dituntut untuk mengerjakan tugas dengan rapi, teratur dan teliti dalam mengerjakan tugasnya. Hal ini dapat dilihat pada saat siswa diberi tugas, tidak sedikit dari mereka yang mengeluh. Beberapa siswa yang mengeluh ini, nantinya tidak dengan segera mengerjakan tugas yang diberikan.

Para siswa yang tidak dengan segera mengerjakan tugas, pada umumnya melakukan aktivitas lain yang dianggap lebih baik daripada mengerjakan tugas. Aktivitas lain yang dilakukan siswa tidak ada kaitannya dengan tugas yang diberikan. Bukan hanya itu saja, ketika diberikan batas akhir waktu penyelesaian tugas ada beberapa siswa yang mengumpulkan tugasnya setelah batas akhir waktu penyelesaian tugas. Mereka banyak yang beralasan karena ada tugas yang lainnya, tidak sempat bahkan lupa, sehingga mereka mengerjakan beberapa jam sebelum batas akhir waktu pengumpulan tugas.

Kemudian kurangnya *self-efficacy*, *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif dan tindakan-tindakan yang diperlukan atas situasi-situasi yang dihadapi. *Self-efficacy* sebagai perasaan seseorang terhadap kompetensi dirinya untuk berhasil.

Siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah tidak berusaha untuk mengerjakan pekerjaannya sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal. Siswa dengan *self-efficacy* yang rendah akan menghindari pelajaran yang memiliki banyak tugas, khususnya untuk tugas-tugas yang menantang. Mereka akan menunda untuk mengerjakan tugas tersebut karena tidak yakin akan mengerjakannya dengan baik.

SMK Negeri 14 Jakarta merupakan sekolah kejuruan dalam bidang keahlian bisnis manajemen dan administrasi yang berperan mendidik, membimbing, dan membina siswa untuk dapat mengembangkan ketrampilan yang dimilikinya. Dengan demikian siswa diharapkan menjadi tenaga kerja yang siap pakai setelah lulus. Siswa SMK Negeri 14 diharapkan akan yakin dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari usaha yang telah dilakukan. Siswa akan mempertahankan prestasi belajarnya jika melihat dari prestasi yang telah mereka raih sebelumnya. Siswa yang memiliki keinginan yang besar untuk mengerjakan tugas-tugasnya sehingga tugas dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Namun dalam kenyataannya, Siswa SMK Negeri 14 memiliki *self-efficacy* dan kontrol diri yang cenderung rendah tinggi. Kebanyakan pada

mereka khususnya kelas X masih banyak melakukan prokrastinasi dalam hal ini tugas sekolah.

Melihat adanya keterkaitan yang ditemukan pada permasalahan yang ada antara kontrol diri, *self-efficacy* dan prokrastinasi, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut pengaruh kontrol diri dan *self-efficacy* terhadap prokrastinasi pada siswa di SMK Negeri 14 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kesadaran siswa akan sikap disiplin.
2. Lingkungan belajar siswa yang kurang mendukung.
3. Rendahnya motivasi siswa.
4. Rendahnya kontrol diri pada siswa menyebabkan terjadi tingginya prokrastinasi.
5. Rendahnya *self-efficacy* pada siswa menyebabkan terjadi tingginya prokrastinasi.
6. Rendahnya kontrol diri dan *self-efficacy* siswa menyebabkan terjadi tingginya prokrastinasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi di atas, ternyata banyak faktor-faktor yang mempengaruhi siswa yang melakukan

prokrastinasi. Maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah “Pengaruh kontrol diri dan *self-efficacy* terhadap prokrastinasi pada siswa di SMK Negeri 14 Jakarta ”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh kontrol diri terhadap prokrastinasi ?
2. Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap prokrastinasi ?
3. Apakah terdapat pengaruh kontrol diri dan *self-efficacy* terhadap prokrastinasi ?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian “ Pengaruh kontrol diri dan *self-efficacy* terhadap Prokrastinasi pada siswa di SMK Negeri 14 Jakarta “diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu psikologi pendidikan, khususnya mengenai bagaimana mengurangi sikap prokrastinasi pada siswa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan diadakannya penelitian lanjutan guna memperkaya penelitian dalam bidang

psikologi pendidikan khususnya mengenai kontrol diri, *self-efficacy* dan prokrastinasi.

2. Kegunaan Praktis

a. Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya hubungan antara kontrol diri dan *self-efficacy* dengan prokrastinasi.

b. Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam usaha meningkatkan kualitas serta untuk mengoptimalkan prestasi belajar siswa dengan cara menghindari tindakan prokrastinasi.

c. Perpustakaan UNJ

Sebagai bahan referensi bagi pembaca untuk memperkaya ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kontrol diri dan *self-efficacy* dengan prokrastinasi.